

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Covid-19 telah menyebar di Indonesia. Bahkan, sampai terjadi pandemi. Keadaan itu membuat Pemerintah Indonesia mengikuti *social distancing* dan *work from home* (WFH). Penerapan tersebut mengubah segala aspek dalam kehidupan manusia. Termasuk, dunia pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementerian Agama membuat kebijakan. Terutama, menyangkut keselamatan dan kesehatan para siswa, guru, dan karyawan. Kebijakan yang diterapkan dengan menutup sekolah atau madrasah. Sejak 26 Maret 2020 sekolah atau madrasah tidak bisa melakukan proses pembelajaran tatap muka. Hasil survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 646.200 sekolah tidak lagi menggelar pembelajaran tatap muka seperti biasa. Sekolah dari jenjang pendidikan PAUD sampai perguruan tinggi. Penutupan lembaga pendidikan tersebut membuat 68,8 juta siswa atau pelajar belajar di rumah dan 4,2 juta guru dan dosen melakukan proses pembelajaran dari rumah.¹

Kebijakan penutupan sekolah ini sesuai Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19). Di poin dua SE mengatur proses belajar dari rumah, proses belajar dilakukan dengan aturan sebagai berikut:

1. Belajar dari rumah dengan pembelajaran dalam jaringan dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang memiliki makna bagi siswa, dan tidak membebani dengan tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum guna mencapai target kenaikan kelas atau kelulusan.
2. Belajar daring difokuskan dalam pendidikan kecakapan hidup, seperti tentang kondisi pada masa pandemi Covid-19.
3. Aktivitas atau tugas belajar dari rumah bisa berbeda-beda antarsiswa. Hal ini disesuaikan minat serta keadaan masing-masing, dengan mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar dari rumah.
4. Hasil aktivitas belajar dari rumah atau daring bisa dengan memberikan umpan balik bersifat kualitatif yang bermanfaat dari guru, dengan tidak diwajibkan memberi nilai kuantitatif.

¹ <https://www.merdeka.com/uang/kemendikbud-catat-646200-sekolah-tutup-akibat-virus-corona.html> diakses pada 1 November 2020.

Sekolah di rumah awalnya kurang dikenal oleh guru maupun siswa. Guru menyampaikan materi mata pelajaran dari rumah masing-masing. Sedangkan, siswa menerima materi di rumah. Mereka tidak berada dalam satu ruangan, tetapi satu waktu. Pertemuan dilakukan secara virtual. Proses pembelajarannya dibantu teknologi. Sehingga proses belajar mengajar tersebut memunculkan istilah pembelajaran “dalam jaringan” (daring). Daring dipakai sebagai pengganti kata *online*. Sebab, sama-sama berkaitan dengan teknologi internet.

Menurut Isman, pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.² Pembelajaran daring juga dimaknai sebagai pembelajaran dengan internet yang menggunakan media elektronik. Contohnya telepon seluler serta mengirimnya melalui aplikasi pembelajaran.³ Pemakaian media elektronik dapat berlangsung melalui aplikasi. Di antaranya *WhatsApp*, *Google Classroom*, *E-Learning*, *Zoom*, *Edmodo*, *Google Meet*, *Youtube*, dan sebagainya.

Penyampaian pembelajaran, guru dapat mendistribusikan materi mata pelajaran melalui aplikasi-aplikasi tersebut. Materi dibuat berupa *power point*, video, atau gabungan *power point* dan video. Bahan ajar dibikin semenarik mungkin, mudah dipahami, dan seefektif mungkin. Guru dapat memberikan penjelasan *slide* atau video yang dibuat saat pembelajaran daring berlangsung. Langkah itu untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang materi pembelajaran yang diajarkan. Hal tersebut untuk lebih memudahkan para siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Sehingga proses pembelajarannya tidak berlangsung satu arah. Apabila siswa tidak memahami *slide* atau pemaparan dari guru melalui aplikasi, siswa dapat mengajukan pertanyaan. Agar pesan dari materi mata pelajaran yang disampaikan guru dapat tersampaikan. Begitu juga dengan tujuan dari mata pelajaran bisa tercapai.

Proses komunikasi akan berjalan baik apabila kedua pihak, antara si pengirim dan si penerima informasi timbul saling pengertian.⁴ Jika komunikasi terjalin baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Demi kelancaran proses komunikasi di pembelajaran daring dibutuhkan perangkat dan jaringan teknologi. Dua hal tersebut menjadi kebutuhan pokok.

² Mhd Isman, *Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan)*. *The Progressive and Fun Education Seminar* (2016): 586.

³ E Kutarto, *Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*, *Journal Indonesian Language Education and Literature*, no. 3 (2017): 99–110.

⁴ A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

Perangkat bisa berupa *smartphone*, *notebook*, atau laptop. Keberadaannya untuk membuka *platform* atau aplikasi yang dibutuhkan dalam menerima materi pembelajaran. Namun, di tengah kondisi pandemi Covid-19 tidak semua siswa mempunyai perangkat. Hal ini dialami Dimas Ibnu Alias, siswa SMP Negeri 1 Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Siswa kelas VII ini terpaksa mengikuti pelajaran di kelas karena tidak mempunyai *smartphone*. Padahal, teman-temannya belajar melalui daring.⁵ Nasib yang sama dialami Aditya Akbar. Siswa SMP Negeri 286 Jakarta terpaksa tidak mengikuti pembelajaran daring. Aditya tidak memiliki *smartphone*. Bahkan, Aditya tidak bisa mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS).⁶ Keterbatasan perangkat membuat kesulitan siswa dan guru berkomunikasi karena tidak ada perangkat yang menghubungkan.

Kesulitan lain, siswa dalam memperoleh jaringan internet. Ada dua sebab, yaitu wilayah siswa di luar jangkauan jaringan internet dan kesulitan membeli kuota internet. Misalnya dialami siswa di pedalaman Desa Sattoko, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Mereka harus berjuang dengan berjalan kaki sekitar satu kilometer ke puncak bukit untuk mendapatkan jaringan internet.⁷ Bahkan, ada aksi tidak terpuji oleh oknum siswa di Jalan Kalingga, Kelurahan Winongo, Kecamatan Mangunharjo, Madiun, Jawa Timur. Beralasan untuk membeli kuota internet, dua remaja nekat mencuri sebuah helm. Aksi itu ketahuan oleh pemiliknya. Remaja itu dilaporkan ke polisi.⁸

Kesulitan jaringan internet diakui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan survei yang dilakukan, sekitar 30,8 persen sekolah belum ada jaringan internet serta perangkat pendukung pembelajaran daring dari rumah. Hal ini terjadi di wilayah dengan kualitas jaringan internet yang lebih buruk. Kemudian, ada sekitar 23,1 persen sekolah posisinya di daerah khusus atau pedalaman.⁹ Keluhan terkendala

⁵ <https://regional.kompas.com/read/2020/07/24/12422181/tak-punya-smartphone-siswa-smp-ini-tetap-bersekolah-meski-sendirian-di-kelas> diakses pada 2 November 2020.

⁶ <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/10/28/14005791/kisah-aditya-ayah-kena-phk-hingga-tak-bisa-sekolah-karena-tak-punya?page=all> diakses pada 1 November 2020.

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-5153878/susah-sinyal-pelajar-di-polman-tempuh-1-km-ke-bukit-untuk-belajar-online> diakses pada 2 November 2020.

⁸ <https://prbandungraya.pikiranrakyat.com/nasional/pr-26835964/tak-mampu-beli-kuota-internet-untuk-belajar-daring-2-remaja-di-madiun-nekat-curi-helm> diakses pada 1 November 2020.

⁹ <https://www.merdeka.com/uang/kemendikbud-catat-646200-sekolah-tutup-akibat-virus-corona.html> diakses pada 1 November 2020.

internet selama pandemi Covid-19 juga menempati peringkat teratas di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Survei yang dilakukan secara daring melibatkan 1.700 siswa sebagai responden. Hasilnya sekitar 43 persen mengeluhkan kuota internet. Sedangkan, 29 persen mengaku tidak punya alat.¹⁰

Adanya kendala itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan kuota. Bantuan diberikan kepada siswa, guru, mahasiswa, dan dosen. Berdasarkan data Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kemendikbud ada 60 juta siswa di Indonesia mengikuti pembelajaran daring. Mereka mendapatkan bantuan kuota internet di tahun 2020 dan 2021. Bantuan dibagi menjadi empat kategori. Pertama, bantuan kuota internet untuk peserta didik jenjang PAUD. Kedua, peserta didik jenjang dasar dan menengah. Ketiga, pendidik jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Keempat, bantuan untuk dosen dan mahasiswa.

Meski telah disalurkan bantuan, pembelajaran daring belum semua siswa mampu mengikuti dengan baik. Ada siswa tidak cocok dengan pembelajaran daring. Siswa merasa bosan atau tidak betah menatap perangkat dengan waktu lama. Kesulitan lain tentang kemampuan manajemen waktu belajar di rumah. Terutama, membagi waktu mengakses pembelajaran, mengakses hiburan, bermain, atau membantu orang tua. Bagi siswa yang tidak mampu membagi waktu akan ketinggalan pembelajaran.

Siswa yang sudah ketinggalan pembelajaran akan timbul rasa malas dalam diri. Kondisi itu dapat menurunkan motivasi diri untuk belajar. Selain itu, siswa merasa jenuh dan bosan. Padahal, siswa belum mencapai target pembelajaran belajar. Keadaan-keadaan itu dapat membuat siswa merasa frustrasi. Menurut Yustinus Semiun, frustrasi merupakan suatu perasaan yang hadir karena adanya hambatan ketika berusaha untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa bakal terjadi sesuatu hal yang menghalangi kemauan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan itu.¹¹

Di tengah ada siswa yang motivasi turun dan mengalami kejenuhan, sementara di media, terutama media *online* ada informasi tentang siswa yang terdampak dari pembelajaran daring. Berdasarkan penelusuran di media *online*, selama pandemi Covid-19 atau sampai Maret 2021 sudah

¹⁰ <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/08/10265321/survei-kpai-43-persen-siswa-keluhkan-kuota-internet-untuk-pembelajaran> diakses pada 3 November 2020.

¹¹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 39.

ada tiga siswa yang meninggal dunia. Dari tiga korban jiwa ini, dua siswa meninggal diduga merasa frustrasi mengikuti pembelajaran daring.

Kasus pertama, siswa kelas 1 SD meninggal di tangan orang tuanya. Seorang ibu yang tinggal di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang merasa tidak sabar mengajari anaknya yang berusia delapan tahun. Sistem daring membuat anaknya tidak mudah menerima penjelasannya. Sang ibu tersebut merasa anaknya sulit diajari. Kemudian, melakukan kekerasan fisik pada anak perempuan pada 26 Agustus 2020. Akibatnya sang anak meninggal dunia.¹²

Kedua, kasus bunuh diri. Salah seorang siswa SMA di Gowa, Sulawesi Selatan, Sabtu (17/10/2020) nekat bunuh diri. Mirisnya, kejadian itu direkam sendiri oleh korban melalui video dengan waktu sekitar 32 detik. Aksi itu diperkirakan diakibatkan beban tugas daring yang menumpuk. Korban ditengarai frustrasi.¹³ Ketiga, seorang siswa SMP di salah satu SMP di Tarakan, Kalimantan Utara ditemukan menggantung di kamar mandi tempat tinggalnya pada Selasa (27/10/2020) sekitar 17.00 Wita. Anak berusia 15 tahun diduga bunuh diri. Sebelumnya mengeluh banyaknya tugas sekolah. Diduga stres atas tekanan pembelajaran daring.¹⁴

Selain ada korban jiwa, ada dampak lain yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Seperti, seorang anak di Kota Parepare, Sulawesi Selatan yang diduga dianiaya oleh orang tuanya. Kejadian itu ditengarai anak yang berusia 10 tahun atau berinisial NJ tidak mengikuti pembelajaran daring. Apalagi, NJ ditengarai tidak mengikuti proses pembelajaran daring sekitar 10 hari terakhir. Namun, NJ pergi ke rumah neneknya tanpa izin. Mengetahui itu, ibunya berinisial SF kesal. Kemarahan memuncak ketika anaknya pulang ke rumahnya. Ibunya, SF diduga mengambil balok kayu kemudian memukul ke NJ. Akibat kejadian itu, NJ mengalami luka di tangannya. Aksi tersebut direkam. Videonya menjadi viral. SF akhirnya ditahan polisi pada September 2020. Namun, NJ merengek ke polisi agar ibunya tak ditahan.¹⁵

¹² <https://regional.kompas.com/read/2020/09/15/06050001/sulit-diajari-belajar-online-bocah-sd-dipukuli-sapu-hingga-meninggal?page=all> diakses pada 1 Desember 2020.

¹³ <https://radarpekalongan.co.id/119105/frustasi-tugas-daring-menumpuk-siswa-sma-ini-nekat-akhiri-hidupnya-dan-direkam-hp> diakses pada 7 November 2020.

¹⁴ <https://regional.inews.id/berita/siswa-smp-tewas-gantung-diri-di-tarakan-semat-keluhkan-banyak-tugas-sekolah> diakses pada 1 November 2020.

¹⁵ <https://regional.kompas.com/read/2020/09/21/06000091/tak-ikut-belajar-online-juara-kelas-itu-dipukuli-ibunya-dengan-balok-kayu?page=all> diakses pada 8 Desember 2020.

Kejadian lainnya, ada lima siswa SMPN 1 Sule, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang hampir pindah sekolah. Karena mereka ditenggarai menginjak rapor. Salah satu siswa mengaku, kesal dengan nilainya yang turun selama pembelajaran daring. Aksi tidak terpuji itu direkam. Selepas itu di-*upload* di *TikTok*. Videonya pun menjadi viral. Tindakan kelima siswa tersebut dinilai telah melanggar aturan sekolah. Pihak sekolah hendak memberlakukan sanksi tegas dengan meminta mereka mencari sekolah lain. Namun, sanksi tersebut dicabut setelah pihak sekolah dipanggil Dinas Pendidikan setempat.¹⁶

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima pengaduan selama pembelajaran daring. Salah satunya, ada siswa di DKI Jakarta diduga kelelahan dan stres saat mengerjakan tugas sekolah. Siswa tersebut sampai sakit dan dilarikan ke IGD salah satu rumah sakit.¹⁷ KPAI menduga banyak tugas dibebankan. Akhirnya tugas menumpuk karena belum selesai dikerjakan. Sedangkan, syarat mengikuti ujian akhir semester mengumpulkan dengan tugas.¹⁸

Aduan yang diterima tersebut, tidak sejalan dengan tujuan sekolah dengan Kurikulum Darurat yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus. Selama pandemi Covid-19 sekolah dibebaskan memilih salah satu opsi dari kurikulum darurat. Sebab, ada keterbatasan waktu, sarana, media pembelajaran dan lingkungan.

Keadaan tersebut menurut KPAI dapat memicu siswa mengalami tekanan secara psikologis, frustrasi, dan depresi. Akibatnya siswa melakukan tindakan diluar batas kewajaran atau norma yang berlaku, seperti menginjak-injak nilai di rapor atau sampai nekat bunuh diri. Sebab, sudah ada kasus yang diberitakan oleh media *online*. Penyebaran informasi dari media *online* ini sangat mudah dan cepat. *Link* berita di media *online* dengan mudah disebarakan melalui *platform* yang ada. Apalagi saat mengikuti pembelajaran daring hampir semua siswa mengakses internet.

Informasi di internet begitu melimpah ruah. Bahkan, internet telah menjadi referensi utama untuk mengakses berita. Mengingat berita dapat

¹⁶ <https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/23/170200723/video-5-siswi-injak-rapor-pentingnya-pendidikan-bijak-bermedia-sosial-bagi?page=all> diakses 27 Desember 2020.

¹⁷ <https://radarbanyumas.co.id/dampak-pembelajaran-jarak-jauh-banyak-siswa-frustasi-tak-bisa-akses-pembelajaran-daring-lalu-putus-sekolah/> diakses 7 November 2020.

¹⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031194605-20-564467/kpai-sebut-siswa-bunuh-diri-diduga-banyak-tugas-selama-pjj> diakses pada 3 November 2020.

diibaratkan sebagai asupan gizi. Siswa dengan mudah mendapatkan berita terbaru di Indonesia maupun seluruh dunia melalui *smartphone* miliknya. Meski tanpa mencari berita di internet. Hal itu merupakan keunggulan dari berita online dibandingkan dengan berita di media cetak. Berita *online* memiliki kecepatan, tautan (*link*), dan interaktif. Tidak hanya itu, kebaruan berita terjaga sepanjang waktu.

Tautan (*link*) atau hipertaut (*hyperlink*) menjadi keunggulan utama dari berita *online*. Sebab, *link* merupakan salah satu faktor yang membuat berita *online* tampil di halaman hasil pencarian. Begitu membuka platform *Google* atau alat pencarian lainnya, siswa disuguhkan dengan berbagai macam judul berita. Terutama, berita yang menjadi *trending*. Kasus siswa meninggal karena diduga frustrasi dengan pembelajaran daring sempat menjadi *trending*. Sehingga siswa secara tidak langsung membaca judul berita tersebut. Selepas itu, siswa dapat mengakses berita tersebut dengan meng-*klik* judulnya. Bahkan, siswa dapat meng-*share link* berita tersebut melalui media sosial yang dimiliki, seperti *WhatsApp*.

Sayangnya, arus informasi yang serba cepat itu dapat menjadi bumerang dalam dunia pendidikan. Informasi di internet tidak dapat dikontrol dan diverifikasi. Hal ini menjadi peluang bahwa kecepatan dan kuantitas informasi yang tinggi bisa memiliki dampak luar biasa bagi generasi muda. Siswa dikhawatirkan meniru atau mengikuti apa saja yang ada di berita online. Terutama, mencontoh tindakan tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring. Karena pemberitaan tersebut menjadi sempat *trending*.

Apalagi seseorang cenderung memiliki pemikiran apa yang dilakukan orang lain, terutama mayoritas dilakukan orang akan dinilai sesuatu yang benar dan baik. Siswa SMP yang secara kejiwaan masih labil tidak mengontrol emosi. Di awal-awal masa peralihan dari anak-anak dengan dewasa juga tidak mendapatkan perhatian yang penuh dari orang tua. Sehingga mereka memiliki kecenderungan mengikuti apa yang menjadi tren. Apalagi siswa dihadapkan dengan rutinitas yang hampir sama setiap hari.

Untuk mengontrol rasa frustrasi, siswa membutuhkan suasana yang wajar, belajar tanpa tekanan, suasana yang merangsang berpikir, siswa membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru. Tidak hanya itu dibutuhkan penguatan spiritual keagamaan dalam diri siswa SMP. Sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak hanya mengedepankan kecerdasan, spiritual keagamaan juga dikedepankan. Terutama, menguatkan mental, keimanan, ketakwaan, dan akhlak.

Untuk itu, penguatan mental dan spiritual siswa mendapatkan pendidikan agama. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 Ayat (1) menerangkan, Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama ini untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pembelajaran pendidikan agama diberikan oleh guru agama. Guru tidak sekedar mengajar. Namun, pembelajaran sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁹ Pemahaman dan kekuatan mental terus diberikan sehingga mampu meningkatkan religius siswa. Sedangkan, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan membantu peserta didik dalam belajar Agama Islam. Selain itu, membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.²⁰ Sehingga ke depannya para siswa mampu menata mental, berkreasi, dan berinovasi dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Dalam memberikan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam tidak mengharapapun. Hal itu sesuai dengan Surat Al Khafi (18) ayat 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَثِيَّةِ يَرْيَدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau

¹⁹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan Pengetahuan no. 25 (2013): 131.

²⁰ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 14.

mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.

Selain itu, guru dalam memberikan pembelajaran tidak dapat lepas dari tanggung jawab, yakni meliputi menuntun siswa belajar, turut menentukan kurikulum, membina siswa, memberikan bimbingan, dan mendiagnosa kesulitan belajar maupun kemajuan belajar yang dialami siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanistik, menurut Baharuddin dan Moh. Makin, pendidikan yang bisa memperkenalkan apresiasi tinggi terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas, serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini.²¹

Proses pembelajaran yang diberikan dengan mengedepankan memanusiakan manusia. Sehingga pembelajaran yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam dapat menghindarkan siswa dari rasa kejenuhan dan kebosanan atas pembelajaran daring. Termasuk, menjauhkan peserta didiknya dari frustrasi. Termasuk siswa di SMP Negeri 6 Jepara. Adanya kasus-kasus yang diberitakan di media *online* diharapkan tidak terjadi lagi. Mengingat hingga April 2021 siswa SMP Negeri 6 Jepara masih mengikuti pembelajaran daring. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Jepara belum memberlakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) tatap muka.²²

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara menjalankan pembelajaran daring. Pembelajaran diawali, sepekan sebelumnya guru mengirimkan jadwal tentang materi yang dipelajari atau dihafalkan melalui grup *WhatsApp* (WA). Kemudian, sehari sebelum pembelajaran berlangsung guru mengingatkan kepada siswa tentang jadwal pembelajaran yang akan berlangsung keesokan harinya. Guru juga memberikan materi pelajaran yang akan dipelajari, seperti *power point*, membaca buku, mengerjakan LKS, mengerjakan evaluasi, pencapaian hafalan, atau menyerahkan video pembelajaran di *link Youtube* dan memberikan *link Zoom*.

Saat pembelajaran daring dimulai, guru memberikan kebebasan kepada siswa sekitar 5-10 menit untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya. Selepas itu, guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam, menyapa para siswa, dan menanyakan keadaan siswanya. Guru juga

²¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

²² <https://jepara.go.id/2020/07/13/disdikpora-berlakukan-proses-belajar-mengajar-daring/> diakses pada 5 November 2020.

memberikan kebebasan kepada siswa yang bersedia memimpin doa sebelum mengawali pembelajaran daring berlangsung.

Begitu pembacaan doa selesai, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan tentang materi yang sebelumnya diberikan kepada siswa. Di sela-sela pembelajaran siswa diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Guru juga memancing interaktif siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan kepada siswa. Terkadang di tengah pembelajaran guru menyapa siswa untuk menyatakan pendapatnya atau melontarkan gurauan-gurauan untuk memecah kejenuhan. Apabila tidak ada pertanyaan atau materi yang diberikan pembelajaran ditutup. Kembali guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memimpin doa penutup. Lantas guru menyampaikan salam untuk mengakhiri pembelajaran. Guru tidak langsung mematikan *link Zoom*, siswa kembali diberi kebebasan untuk berinteraksi atau menyapa teman-temannya sekitar 5-10 menit. Kemudian, guru menutup *link Zoom*.

Selepas menerima materi, siswa terkadang mendapatkan tugas berupa mengerjakan soal latihan, membuat video praktik, atau merekam hafalan. Tugas tersebut diberikan batas waktu pengiriman. Apabila sampai batas waktu pengiriman, ada siswa yang belum mengirimkan tugas yang diberikan biasanya guru menanyakan kendala dan alasannya. Sehingga ada toleransi tentang pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data-data yang diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Implikasi Berita Online tentang Siswa Frustrasi dengan Pembelajaran Daring dan Solusi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara?
2. Bagaimana implikasi pemberitaan *online* tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring terhadap siswa di SMP Negeri 6 Jepara?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi implikasi pemberitaan *online* tentang siswa frustrasi bagi siswa di SMP Negeri 6 Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara.
2. Mendeskripsikan implikasi berita *online* tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring terhadap siswa di SMP Negeri 6 Jepara.
3. Mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam mengatasi implikasi berita *online* tentang siswa frustrasi bagi siswa di SMP Negeri 6 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:
 - a. Memperluas pengetahuan dan sebagai sumbangan pemikiran bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam.
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian sejenis dimasa akan datang.
 - c. Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis.
Keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil penelitian, diharapkan sebagai berikut:
 - a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan studi mengenai implikasi berita *online* tentang siswa frustrasi dengan pembelajaran daring terhadap Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Jepara.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pengambilan kebijakan oleh pemerintah.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan usulan proposal tesis menggunakan sistematika untuk mempermudah pemahaman, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Usulan proposal tesis ini dibagi menjadi tiga bab, yaitu:

1. Bab pertama yaitu pendahuluan yang menyampaikan pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang hendak diteliti, kemudian disampaikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

2. Bab kedua adalah kajian teori dengan mempertimbangkan apakah penelitian ini penting untuk diteliti atau tidak, sudah ada yang meneliti atau belum, dan kerangka berpikir.
3. Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

